

Peranan Wihelminus Van Bekkum Sebagai Uskup Pertama Dalam Menyebarkan Agama Katolik Di Keuskupan Ruteng Tahun (1961-1972)

The Role Of Wihelminus Van Bekkum As The First Prelate In Spread Of Catholic Religion In Ruteng District, Year (1961-1972)

Yakobus Salim, Ni Putu Yuniarika Parwati

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: yakobusalim@gmail.com, parwatiyuniarika@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) latarbelakang Wihelminus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng tahun 1961-1972. (2) peranan Wihelminus Van Bekkum sebagai Uskup pertama dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng pada tahun 1961-1972. (3) dampak penyebaran Agama Katolik yang dilakukan oleh Wihelminus Van Bekkum di Keuskupan Ruteng pada tahun 1961-1972. dalam menganalisis permasalahan diatas menggunakan landasan Teori Peran, Teori Interaksi Sosial dan Teori Perubahan Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Heuristik, Kritik Sejarah, Interpretasi dan Historiografi. Dalam heuristik sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, sumber benda dan sumber lisan. Kritik sejarah yang digunakan kritik ekstern dan kritik intern. Selanjutnya interpretasi yaitu suatu rangkaian cerita sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah disimpulkan dan telah di hubung-hubungkan sehingga menghasilkan suatu rangkaian cerita sejarah. Setelah hasil interpretasi terwujud dilanjutkan dengan tahap terakhir dalam sejarah yaitu Historiografi yang merupakan langkah akhir suatu penelitian dalam menyusun cerita sejarah atau penulisan sejarah berdasarkan laporan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peranan Wihelminus Van Bekkum Sebagai Uskup Pertama Dalam Menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng Tahun 1961-1972 membawa dampak yang sangat gemilang terhadap Kehidupan Masyarakat Keuskupan Ruteng. Secara garis besar yang menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi Wihelminus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik Di Keuskupan Ruteng adalah faktor agama, faktor budaya, faktor pendidikan. Dalam faktor Agama Wihelminus Van Bekkum merupakan Seorang Pater yang sangat tekun dengan ajaran Katolik semenjak dia mulai bergabung dengan para misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) pada tahun 1929. Peranan Wihelminus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng diantaranya mendirikan gereja dan mendirikan sekolah di Keuskupan Ruteng dan sekitarnya. Kemudian dampak penyebaran Agama Katolik oleh Wihelminus Van Bekkum di Keuskupan Ruteng adalah kemajuan ekonomi masyarakat keuskupan ruteng, terjadinya akulturasi kebudayaan, meningkatnya pendidikan masyarakat Keuskupan Ruteng serta semakin menguatnya Agama Katolik di Keuskupan Ruteng.

Kata-Kata Kunci: Peran Wihelminus Van Bekkum Dalam Menyebarkan Agama Katolik

Abstract. This study aims to determine (1) the background of Wihelminus Van Bekkum in spreading Catholicism in the Diocese of Ruteng in 1961-1972. (2) the role of Wihelminus Van Bekkum as the first bishop in spreading Catholicism in the Diocese of Ruteng in 1961-1972. (3) the impact of the spread of Catholicism by Wihelminus Van Bekkum in Ruteng diocese in 1961-1972. in analyzing the problems above using the basis of Role Theory, Social Interaction Theory and Social Change Theory. The method used in this research is the Heuristic method, Historical Criticism, Interpretation and Historiography. In the historical source heuristics used in this study are written sources, objects and oral sources. Historical criticism is used by external criticism and internal criticism. Furthermore interpretation is a series of historical stories based on the facts that have been concluded and has been

connected so as to produce a series of historical stories. After the results of the achievement materialized continued with the last stage in history, namely historiography which is the final step of a research in compiling a historical story or History writing based on research report. Based on the results of the study it was found that the role of Wihelmus Van Bekkum as the First Bishop in Spreading Catholicism in the Diocese of Ruteng in 1961-1972 had a very brilliant impact on the life of the Ruteng diocese community. Broadly speaking, the factors underlying Wihelmus Van Bekkum in spreading Catholicism in the Diocese of Ruteng are religious factors, cultural factors, educational factors. missionaries of the Divine Word Society (SVD) in 1929. The role of Wihelmus Van Bekkum in spreading Catholicism in the Diocese of Ruteng included building churches and establishing schools in the Diocese of Ruteng and surrounding areas. Then the impact of the spread of Catholicism by Wihelmus Van Bekkum in the Diocese of Ruteng was the economic progress of the ruteng diocese community, the occurrence of cultural acculturation, increased education of the Ruteng diocese community and the strengthening of Catholicism in the diocese of Ruteng.

Keywords: Role of Wihelmus Van Bekkum in Spreading Catholicism

PENDAHULUAN

Sejarah bagaikan roda yang terus berputar, berjalan dan melaju di atas peradaban manusia, yang dimulai dengan kelahiran, perkembangan, pertumbuhan, atau malah akan semakin maju, sebagaimana perubahan dalam sistem keyakinan masyarakat Keuskupan Ruteng. Sebelum Agama Katolik masuk di Keuskupan Ruteng Manggarai, masyarakat setempat sudah memiliki kepercayaan tradisional yaitu animisme dan dinamisme. Namun, setelah Agama Katolik masuk di daerah ini, kepercayaan yang mereka anut itu semakin lama semakin hilang karena sudah banyak beralih menjadi pemeluk Agama Katolik.

Manggarai khususnya masyarakat Keuskupan Ruteng sudah jauh lebih dulu hidup sebagai komunitas sosial yang berbudaya. Kontekstualisasi Gereja tentu membutuhkan medium kebudayaan terutama dalam bahasa dan adat istiadat kehidupan yang mengatur kehidupan antara warga di Keuskupan Ruteng. Usaha menjaga warisan budaya salah satu kearifan religius dan Kultural yang harus dikembangkan dalam diri kita.

Perkembangan Agama Katolik di Langke Rembong tidak terlepas dari usaha para misionaris dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan oleh

misionaris, baik pendekatan holistik maupun pendekatan budaya salah satu penarik minat masyarakat untuk masuk menjadi agama Katolik. Pendekatan holistic yang dilakukan oleh para misionaris adalah mendirikan sekolah-sekolah rakyat, mendirikan balai pengobatan serta membantu masyarakat dalam perekonomian, sedangkan pendekatan budaya yang dilakukan para misionaris dengan memasukan Manggarai dalam upacara resmi gereja. Disamping pendekatan budaya yang dilakukan oleh para misionaris, misionaris juga melakukan paham penyebaran agama Katolik sampai ke pelosok-pelosok Manggarai khususnya Keuskupan Ruteng. Sebagaimana yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama khatolik di Keuskupan Ruteng tahun 1961-1972, Sebagai Uskup Ruteng Yang Pertama, Mgr. Wihelmus Van Bekkum meletakkan dasar yang kokoh untuk secara intensif memulai karya penyebaran dan pendalaman iman pada Masyarakat Manggarai. Sejak memegang jabatan sebagai Vikaris Apostolik sampai jabatan (USKUP), Mgr. Wihelmus Van Bekkum menaruh perhatian yang amat besar pada upaya pembaharuan kepercayaan di tengah kehidupan masyarakat manggarai dari daerah Misi.

Selain itu, hal yang paling unik dari Mgr. Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng adalah merintis Dere Serani kedalam upacara liturgi Agama Katolik di lingkungan masyarakat manggarai, dan sudah memulai pembangunan-pembangunan sekolah dan pemekaran paroki di setiap wilayah. Pada tahun 1971-1972 telah terdapat 267 buah Sekolah Dasar dan jumlah murid 40.620 orang, dan 12 buah Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah murid 1.593 orang, dan satu Sekolah Menengah Atas dengan 89 orang siswa. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadi media dan sarana pewartaan yang efektif bagi pendewasaan dan pematangan iman. Selain pembangunan-pembangunan sekolah, pembangunan paroki terus dijalankan. Pada masa ini juga pelan-pelan dimulai dan dirintis usaha pemandirian di bidang ketenagaan pada Masyarakat Manggarai oleh Wihelmus Van Bekkum.

Seiring berjalannya waktu peningkatan status Vikariat Apostolik Ruteng menjadi Keuskupan Ruteng yang terjadi terkait Konstitusi Apostolik "Quod Christus Adorandus" tentang berdirinya Hierarki Gereja Katolik di Indonesia secara mandiri oleh Paus Yohanes XXIII, maka status Mgr. Wihelmus Van Bekkum berubah dari Vikaris Apostolik Ruteng menjadi Uskup Ruteng sejak 3 Januari 1961.

Ia menjabat sebagai uskup Ruteng pada tahun 1961 sampai tahun 1972 dan selama 10 tahun menjabat sebagai uskup ruteng yang pertama, telah banyak pembangunan-pembangunan yang telah dia kerjakan, yaitu gedung sekolah, paroki, gedung kesehatan dan gereja-gereja.

METODE PENELITIAN

Seorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu diperlukan suatu sarana yaitu metode. Metode adalah sarana yang paling penting dalam suatu penelitian, sebab suatu penelitian yang

Dalam perjalanan selanjutnya, Mgr. Wihelmus Van Bekkum mengundurkan diri sebagai Uskup Ruteng pada tanggal 10 Maret 1972 di karenakan faktor usia yang sudah tua, dan sering kesakitan dan terakhir hidupnya mengalami sakit berat dan di rawat di rumah sakit di cancar, dan Beliau wafat pada tanggal 11 Februari 1998 di greja katedral lama di keuskupan Ruteng, Manggarai, Flores.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peranan Wihelmus Van Bekkum Sebagai Uskup Pertama Dalam Menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng Tahun 1961-1972", Menyusun sebuah sejarah mengenai peranan wihelmus van bekkum memang merupakan hal yang sulit, dikarenakan para perintis peranan Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng seperti John M. Prior, SVD suda tiada, Namun demikian, kita masih bisa melihat kembali peninggalan-peninggalan berupa Gereja-Gereja yang sudah tersebar di seluruh pelosok-pelosok wilayah Manggarai yang menandakan kuatnya Agama Kristen Katolik di wilayah tersebut. disamping itu juga terdapat beberapa tulisan tentang peranan Wihelmus Van Bekkum Dalam Merintis Budaya Maggarai Kedalam Liturgi, yang merupakan sumber sejarah yang bisa memberikan gambaran bagaimana proses penyebaran Agama Katolik oleh Wihelmus Van Bekkum SVD di Keuskupan Ruteng.

bersifat ilmiah harus menggunakan metode yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menyadari hal ini maka sebelum adanya penelitian harus memilih metode yang sesuai dengan jenis, macam dan tujuan penelitian. "Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan

bahwa metode adalah cara untuk membuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode selalu erat hubungan dengan prosedur, proses atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu” (Pranoto, 2010: 11).

Sumber tertulis yang digunakan dalam penulisan ini yaitu: Mengintegrasikan Unsur Religiositas Asli Masyarakat Manggarai Ke Dalam Liturgi, Manggarai Mencari Pencerahan, Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Ruteng. serta berbagi bentuk publikasi lainnya. Buku-buku terbitan penelitian diperoleh dari beberapa tempat seperti Perpustakaan Gereja Katedral Ruteng, dan Balai Arkeologi Ruteng.

Sumber lisan adalah keterangan langsung dari pelaku atau saksi dari peristiwa yang terjadi di masa lampau, atau dari orang-orang yang menerima keterangan itu secara lisan dari orang lain. Sumber lisan yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara atau kesaksian langsung dari pelaku atau membuat pernyataan kepada orang-orang maupun informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah peranan Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng.

Data yang peneliti peroleh dari para informan merupakan sumber yang bersifat skunder dengan cara wawancara. “Dalam hal ini pengambilan informasi dilakukan dengan teknik *Snowball Sampling*, dimana di dalam penggunaan teknik ini senantiasa berdasarkan kepada pengetahuan dan tujuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah didapat dari populasi sebelumnya” (Mardalis, 2009:58). Dalam penelitian ini yang berkedudukan sebagai informan penting adalah Pater Yosef Nasan Neran, SVD seorang pastor di gereja katedral ruteng, yang selanjutnya akan menunjukkan informasi selanjutnya yang dianggap

mengetahui informasi untuk diminta informasinya, dan informan tersebut selanjutnya mengembangkan informan lanjutan yang ditunjuk untuk mencari data selanjutnya.

Kritik ekstern pada penelitian ini mengacu pada kegiatan untuk menguji kepastian dari jejak-jejak sejarah atau dokumen serta informasi yang diperoleh, kritik ekstern ini dilakukan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Untuk sumber tertulis dilakukan dengan melihat siapa penulisnya, tahun berapa diterbitkan, apakah kondisinya masih utuh, sedangkan untuk sumber lisan dilihat siapa dan apa latar belakang orang yang dipergunakan sebagai informan.

Kritik interen pada penelitian ini mengacu pada tingkat kebenaran sumber, apakah yang telah didapat bisa dipercaya, dan tidak dimanipulasi. Kritik interen ini dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya sehingga dihasilkan bukti sejarah yang autentik.

Setelah melalui kedua proses penyaringan tersebut, maka selanjutnya sebagai akhir tahapan pengkritik, sumber-sumber tersebut diuji secara silang untuk mempermudah penyusunan cerita sejarah. Dalam tahap inilah seringkali digunakan bantuan dari disiplin atau sub disiplin dari ilmu lain. Dengan demikian sumber atau data yang telah didapat terkait sejarah peranan Wihelmus van Bekkum dalam menyebarkan agama katolik di keuskupan ruteng tidak diragukan lagi kebenarannya atau autensitas kesaksian akan didapatkan. Dalam kritik interen ini dilakukan penelitian intrinsik (Penelitian isi Sumber). Apakah pembuat kesaksian mau memberikan kesaksian yang benar. Hal ini dilakukan dengan membandingkan kesaksian dari sumber yang ada. Sumber – sumber sejarah yang telah diuji kebenarannya melalui kritik ekstern maupun kritik intern disebut fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng

Gereja pada prinsipnya memiliki sejarah. Demikian halnya dengan gereja di keuskupan ruteng pada masa Uskup Wihelmus Van Bekkum, Sebelum Agama Katolik masuk di Ruteng, Masyarakat setempat sudah menganut kepercayaan tradisional yaitu kepercayaan kepada roh orang meninggal, dan kepercayaan kepada pohon-pohon besar, dan tempat-tempat yang keramat.

Dalam kerangka ini, Ruteng Manggarai memiliki sejarah dan kebudayaan khas. Biasanya di distingsikan jika dibandingkan dengan dengan tradisi dan kebudayaan lainnya. Tradisi dan filsafat hidup terungkap dalam banyak cara. Dalam tradisi (sastra) lisan, orang menyimpan, memelihara, dan mengungkapkan filsafat hidup mereka. Filsafat hidup ini berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan harian mereka. Masyarakat Ruteng mempunyai pandangan tentang wujud tertinggi, manusia dan alam yang bersifat kosmik. Nilai-nilai sosial dan budaya berkaitan menentukan pandangan masyarakat Ruteng terhadap pola-pola kehidupan baru di sekitarnya.

Makna hidup orang Ruteng Manggarai ditinjau dari dimensi religius pada dasarnya tidak sulit di baca. Dimensi religius itu, boleh dikatakan hampir menyentuh atau menyinggung semua aspek dan tahapan hidup manusia. Sejak kelahiran sampai kematian masyarakat Ruteng selalu berurusan dengan hal-hal keagamaan atau religi. Ia dilingkari oleh berbagai acara dan upacara keagamaan baik yang berlangsung dengan wujud tertinggi, maupun yang berkaitan Langsung dengan roh-roh para leluhur. Berdasarkan hal tersebut bahwa kenyataannya orang Ruteng Manggarai termasuk suatu suku bangsa yang sangat religius. Ini bisa dilihat dari begitu banyaknya ritus yang dirayakan pada

setiap tahap, siklus hidup manusia dan dalam hampir semua aktivitas penting hidup sosial-ekonomi mereka.

Sebagai Uskup Ruteng yang pertama, Mgr. Wihelmus Van Bekkum meletakkan dasar yang kokoh untuk secara intensif memulai karya penyebaran dan pendalaman iman. Sejak mengemban jabatan sebagai Vikaris Apostolik, Mgr. Wihelmus Van Bekkum menaruh perhatian yang amat besar pada upaya pembaharuan liturgi dari daerah Misi. Tidak heran kalau pembahasan-pembahasannya tentang Liturgi dalam Konsili Vatikan II mendapat perhatian besar. Selain itu pembagunan-pembangunan sekolah dan pemekaran paroki terus dijalankan. Pada tahun 1971-1972 telah terdapat 267 buah Sekolah Dasar enam tahun dengan 40.620 orang murid, di samping 12 buah Sekolah Menengah Pertama dengan 1.593 orang murid, dan sebuah Sekolah Menengah Atas dengan 89 orang siswa. Kehadiran sekolah sekolah ini menjadi media dan sarana pewartaan yang efektif bagi pendewasaan dan pematangan iman (Jehandut 2012, :8-15).

Dalam wawancara dengan Pater Yosef Nasan Neran SVD bahwa :

“Beliau sungguh menghargai kebudayaan manggarai. Sementara banyak imam misionaris melihat kebudayaan lokal (Manggarai) tidak memiliki apa-apa yang bisa mengantar orang pada keselamatan. Tetapi, beliau sejak mula melihat adanya potensi dalam kebudayaan masyarakat asli untuk memuji tuhan penciptanya. Ada pada mereka potensi yang mengantar mereka kepada Allah. Tinggal tugas pewarta tertabis yang dibekali dengan pengetahuan yang memadai melihat itu dan membaptisnya menjadi milik kristus. Uskup Wihelmus Van Bekkum sungguh yakin bahwa kristus yang ditawarkannya tidak menghapus segala sesuatu yang sudah ada ditengah umat manusia sebelum ia datang, sebaliknya ia datang untuk menggenapinya. Beliau juga yakin bahwa sang sabda suda ada dan hidup di tengah

masyarakat setempat, kendati mereka belum mengenalnya” (Ruteng 14 maret 2019). Perkembangan misi gereja katolik manggarai yang begitu pesat membawa perubahan dan tuntutan adanya peningkatan dan intensitas pelayanan. Karena itu, pemimpin serikat sabda Allah (SVD) yang menangani misi di manggarai sejak tahun 1920, menjadikan wilayah manggarai suatu rektorat, sehingga segala urusan strategis secara perlahan diatur sendiri di bawah suatu manajemen kepemimpinan yang mulai mandiri (Jehandut, 2012 : 36).

Latarbelakang Wihelmus Van Bekkum dalam Menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng

Uskup Wihelmus Van Bekkum, SVD dilahirkan di Ahterveld Provinsi Utrecht, Belanda tanggal 13 maret 1910, dari orang tua Gerrit Van Bekkum dan Hendrika Van De Wetering. Setelah menempuh pendidikan dasar, beliau mengenyam pendidikan Gymnasium atau seminari menengah di Uden selama enam tahun. Sesudah itu ia memutuskan untuk bergabung pada Serikat Sabda Allah (SVD) pada tahun 1929. Masa novisiat dan studi filsafat yang ditekuninya di Helvoirt dan selanjutnya ia menyelesaikan studi teologi selama empat tahun di Teteringen. Tanggal 13 november 1932 ia menerima pelantikan *Ostiarius* (untuk tugas membuka pintu kapela), Lektor (pembaca epistola), Akolit (ajuda) dan *Exorsista* (pimpin ibadat untuk orang sakit). Kaul kekal diikrarkannya tanggal 21 april 1935 sebelum ditahbiskan menjadi imam tanggal 18 agustus 1935 di Teteringan. Sesudah itu selama kurikulum 1935/1936 ia belajar Etnografi pada almarhum profesor B. Vroklage SVD.

Pada tanggal 4 September 1936, misionaris muda Pater Wihelmus Van Bekkum, SVD berangkat dari Amsterdam menuju Indonesia. Sesuda menempuh perjalanan laut selama lima minggu, akhirnya ia tiba di Jakarta, dan selanjutnya ke Ende dan tiba pada tanggal 13 Oktober

1936. Setelah tinggal beberapa bulan di Ende, saat natal tahun 1936, oleh atasannya ia ditentukan untuk berkarya di Ruteng, ibu kota kabupaten manggarai, Flores Barat. Ia tiba di Ruteng pada bulan Januari 1937. Hingga tahun 1940, ia mengemban tugas sebagai Pastor pembantu atau kapelan. Dalam bulan maret tahun 1940, ia menerima tugas baru yakni sebagai inspektur untuk 42 Sekolah Dasar (SD) di seluruh wilayah kabupaten manggarai. Selain itu, dengan berbekalkan pengetahuan Etnografinya, dengan penuh semangat dan tekun ia memasuki bidang Etnologi, guna meneliti dan mempelajari adat dan kebudayaan asli masyarakat Manggarai.

Pada bulan Januari 1946, Pater Wihelmus Van Bekkum, SVD diangkat dan dilantik menjadi Dekan Wilayah Manggarai. Tahun 1951, ia menjadi warga negara Indonesia dan pada tahun yang sama ia ditunjuk menjadi Vikaris Apostolik Ruteng Manggarai. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan agama katolik di keuskupan ruteng adalah antara sebagai berikut : faktor agama, faktor kebudayaan, faktor pendidikan

Menyebarkan Agama

Latar Belakang Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng, sala satunya dipengaruhi oleh faktor Agama dimana Wihelmus Van Bekkum seorang Pastor yang sangat tekun dengan ajaran Agama Katolik yang dia pelajari semenjak masuk diseminari menengah di Uden selama enam tahun.

Dalam wawancara dengan Rm. Laurens Sopang, Pr, bahwa:

Uskup Wihelmus Van Bekkum adalah seorang pastor berkebangsaan Belanda dan beliau berasal dari keluarga sederhana, dia sangat mencintai dengan tugasnya sebagai pastor pembantu atau kapelan. Walaupun beliau mendapat mandat sebagai pastor pembantu, beliau

tetap semangat untuk menjalankan tugasnya. (wawancara 15 Maret 2019).

Menurut Pater. Yosef Nasan Neran, SVD bahwa:

“latar belakang Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng adalah dia sebagai seorang pastor dengan tujuan menyebarkan ajaran Katolik di wilayah Manggarai. Cara yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum mendekati masyarakat Manggarai dengan mendirikan Gereja dan sekolah dengan maksud mendewasakan iman Masyarakat Manggarai. Beliau sungguh yakin bahwa dengan membangun Gereja kemungkinan yang tepat sasaran dalam upaya pengembangan liturgi intensif, dimana dan kapan pun yakni pengintegrasian kultur asli masyarakat setempat ke dalam liturgi Gereja Katolik”(wawancara 14 Maret 2019).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Pater Yosef Nasan Neran, SVD dapat disimpulkan bahwa latar belakang Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng adalah ingin menyebarluaskan ajaran katolik di wilayah manggarai, sebagai Uskup pertama yang tekun dengan ajaran Katolik dia mempunyai visi yang besar untuk menyebarluaskan Agama Katolik di wilayah Manggarai. Dengan cara membentuk stasi dan menambah Gereja.

Pernyataan diatas didukung oleh Bapak Belasius Odo menyatakan bahwa:

“latar belakang Uskup Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di keuskupan Ruteng yaitu ingin menyebarluaskan Agama Katolik di wilayah manggarai lebih khusus di Keuskupan Ruteng, selain itu beliau juga memiliki pengetahuan etnografi yang amat memadai, dengan berbekalkan pengetahuannya ini memungkinkan beliau untuk meneliti dan mempelajari kebudayaan masyarakat lokal di wilayah karyanya di Manggarai, Flores Barat, Nusa Tenggara Timur” (wawancara 14 maret 2019).

Dari pernyataan Bapak Belasius Odo dapat disimpulkan bahwa latar belakang Uskup Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik adalah untuk menarik sebanyak mungkin orang untuk menjadi anggota Gereja Katolik dengan cara bekerja secara ekstensif dan membaptis sebanyak mungkin orang, terutama anak-anak. Dengan berbagai pandangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran Uskup Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik sangat penting, mengingat begitu besar perubahan yang terjadi lebih khusus dari segi Agama. Berdasarkan hal inilah maka teori perubahan sosial sangat cocok digunakan untuk mengkaji masalah tentang apa yang melatar belakangi Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng.

Meneliti Budaya Manggarai

Selain menyebarkan Agama Katolik, dari segi kebudayaan juga merupakan bagian penting Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng. “Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, jadi Koentjaraningrat mendefenisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu” (Koentjaraningrat, 2000: 181).

Dari pendapat diatas dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan itu memiliki tiga wujud dari kebudayaan yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pater Kletus Hekong, SVD mengungkapkan bahwa:

“Uskup Wihelmus Van Bekkum selama 36 tahun di Manggarai beliau sangat tekun menebarkan hasrat dan impian baru dengan merintis jalan adaptasi melalui penelitian tentang kebudayaan serta percobaan-percobaan praktis pastoral di tengah masyarakat” (wawancara 15 Maret 2019).

Dari pernyataan Pater Kletus Hekong dapat disimpulkan bahwa Uskup Wihelmus Van Bekkum seorang yang mempunyai pengetahuan tentang etnografi, sehingga dengan alon-alon beliau merintis kebudayaan manggarai berakulturasi kedalam liturgi Gereja Katolik.

Maksim Angkur mengungkapkan bahwa:

“Selain itu, dengan berbekalkan pengetahuan etnografinya, Wihelmus Van Bekkum dengan penuh semangat dan tekun ia memasuki bidang etnologi, guna meneliti dan mempelajari adat dan kebudayaan asli Masyarakat Manggarai” (wawancara 16 Maret 2019).

Dari pernyataan diatas dapat simpulkan bahwa Wihelmus Van Bekkum mempunyai kemampuan dalam meneliti kebudayaan, sehingga beliau dapat merintis kebudayaan masyarakat manggarai kedalam liturgi gereja, dan membuka jalan kebaikan kehidupan masyarakat dalam bentuk akulturasi budaya dengan liturgi gereja katolik. Dengan berbekalkan ilmu etnografi yang digelutinya Wihelmus Van Bekkum meneliti budaya Manggarai karena beliau sangat cinta dengan budaya dan masyarakat Manggarai.

Uskup Wihelmus Van Bekkum seorang yang berkompeten dalam bidang etnologi. Sebagai etnolog, beliau tekun meneliti dan mempelajari budaya lokal. Sebagai pemikir beliau menjalin kotak dengan pemikir luar negeri seperti Yohanes Wagner dan E.J.Brill. Relasi itu memungkinkan daya cipta beliau tinggi. Peranan perjalanan Uskup Wihelmus Van Bekkum, yaitu mencari mitra untuk membicarakan masalah pengintegrasian dan etnografi. Di Ruteng, beliau tidak ada

rekan atau mitra untuk bicarakan masalah-masalah semacam ini.

Menurut Liliwari (2002: 8) “kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Salah satu bukti nyata kecintaan Wihelmus Van Bekkum terhadap kebudayaan Masyarakat Manggarai adalah berupaya pengintegrasian lagu-lagu asli ke dalam lagu-lagu liturgi Gereja Katolik telah membuahkan hasil yang sangat gemilang dan membanggakan yakni terbitnya sebuah buku kumpulan lagu dengan nama *Dere Serani*. Upaya pengintegrasian *Dere Serani* ini adalah salah satu kebijakan dari bapak Wihelmus Van Bekkum dalam meningkatkan kebaktian masyarakat Manggarai terhadap Gereja Katolik. Selain itu, masih ada lagi karya yang dihasilkan oleh Wihelmus Van Bekkum selain merintis *Dere Serani*, diantaranya sebagai berikut: artiket yang berjudul *Warloka-Todo Pongkor En Brok Geschiedenis Van Manggarai (West-Flores)*, dan artikel yang kedua, *Geschiedenis Van Manggarai (West-Flores)* yang ketiga adalah *Manggarai, Goa En Bima*. Ketiga artikel diatas telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mikael Agus pada tanggal 26 februari tahun 1947. Hasil terjemahan itu telah dituangkan dalam bentuk stensilan setebal 35 halaman. Hasil terjemahan itu berada di bawah judul umum “Sejarah Manggarai”. Menurut Maxius Urung mengungkapkan bahwa:

Latar belakang Uskup Wihelmus Van Bekkum yang paling mendasar yaitu ingin

menyebarkan ajaran Katolik di Manggarai. Selain menyebarkan Agama, beliau juga mempunyai niat untuk mencari mitra untuk membicarakan masalah pengintegrasian dan etnografi. Di Ruteng, beliau tidak ada rekan atau mitra untuk bicarakan masalah-masalah semacam itu (wawancara 15 Maret 2019)

Dari pernyataan diatas dapat menyimpulkan bahwa Wihelmus Van Bekkum sebagai seorang pastor yang mempunyai motivasi yang sangat gemilang terhadap budaya dan agama masyarakat Manggarai yang mampu membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat Manggarai.

Memajukan Pendidikan

Pendidikan adalah bagian yang di prioritaskan oleh Wihelmus Van Bekkum dalam upaya pewartaan ajaran katolik di Keuskupan Ruteng. "Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan" (Ihsan 2005: 1)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmi dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Di samping itu, dalam karya misi di Manggarai uskup Wihelmus Van Bekkum menjadikan sekolah sebagai tempat yang tak kalah pentingnya, dengan cara membangun gedung sekolah sebanyak-banyaknya, Pada tahun 1971-1972 telah terdapat 267 buah Sekolah Dasar enam tahun dengan 40.620 orang murid, di samping 12 buah Sekolah Menengah Pertama dengan 1.593 orang murid, dan sebuah Sekolah Menengah Atas dengan 89 orang siswa. Kehadiran sekolah- sekolah

ini menjadi media dan sarana pewartaan yang efektif bagi pendewasaan dan pematangan iman. Selain itu, pembangunan pembangunan sekolah dan pemekeran paroki terus dijalankan. Wihelmus Van Bekkum mengutus para guru sekolah itu untuk menjadi tenaga pendukung karya misinya di Keuskupan Ruteng dan menjadikan para guru sebagai pioner dalam masa depan anak-anak masyarakat Keuskupan Ruteng. Disamping itu untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan zaman, Uskup Wihelmus Van Bekkum membuka juga lembaga kursus pendidikan kateketik (KTK atau yang sekarang berkembang menjadi STKIP Ruteng) pada tahun 1959 dengan direkrutnya Pater Jan Van Roosmalen, SVD. Selain itu dibentuk juga Kongregasi Maria, organisasi-organisasi ini dibentuk oleh Wihelmus Van Bekkum bertujuan untuk mendewasakan iman masyarakat Manggarai dan membantu karya misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng (wawancara 15 Maret 2019).

Dilihat dari faktor pendidikan, menurut Stefanus Ileng menyatakan bahwa:

"Bapak wihelmus van bekkum tiba di Keuskupan Ruteng pada bulan januari tahun 1937, hingga tahun 1940 ia memegang jabatan sebagai pastor pembantu. Dalam bulan maret 1940 beliau menerima tugas baru sebagai inspektur untuk 42 sekolah dasar (SD) seluruh Wilayah Manggarai. Dalam menjalankan tugasnya sebagai inspektur di seluruh sekolah, beliau juga sempat mendidik anak-anak Manggarai, dengan tujuan mendewasakan iman serta bersaing dengan kemajuan zaman nanti" (Wawancara 16 Maret 2019)

Dari pernyataan diatas dapat menyimpulkan bahwa Uskup Wihelmus Van Bekkum dengan memegang jabatan sebagai inspektur di seluruh sekolah, maka dengan muda beliau menebarkan ajaran Agama Katolik dan kualitas pendidikan pada masyarakat keuskupan ruteng dan sekitarnya.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Armin Belarius menyatakan bahwa:

“Wihelmus Van Bekkum bukan hanya merintis Agama dan Kebudayaan, tapi beliau juga memajukan pendidikan di wilayah Manggarai sehingga semua anak masyarakat Manggarai memperoleh pendidikan, walaupun dengan cara yang sangat sederhana, beliau tetap berusaha untuk memajukan pendidikan dengan tujuan yang sangat jelas yaitu mendewasakan iman Katolik pada anak-anak masyarakat Manggarai” (wawancara 15 Maret 2019).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Belarius penulis dapat menyimpulkan bahwa lagka memajukan pendidikan yang dilakukan oleh wihelmus van bekkum adalah dengan cara membangun gedung sekolah yang sederhana, serta menyediakan guru yang banyak untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Peranan Wihelmus Van Bekkum Sebagai Uskup Pertama Dalam Menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng Pada Tahun 1961-1972

Uskup Wihelmus Van Bekkum merupakan seorang misionaris dari Belanda, pada tanggal 4 September 1936, misionaris muda Wihelmus Van Bekkum, SVD berangkat dari Amsterdam menuju Indonesia, pada tanggal 13 Oktober 1936 Wihelmus Van Bekkum tiba di Ende. Setelah tinggal beberapa bulan di Ende sambil menjalankan tugasnya sebagai pastor, Wihelmus Van Bekkum mendapat mandat dari atasannya ia ditentukan untuk berkarya di Ruteng, kemudian ia tiba di Ruteng pada bulan Januari tahun 1937. Selama beberapa tahun di Ruteng Wihelmus Van Bekkum merasa tertarik dan betah dalam berkarya di Ruteng. Sehingga pada tahun 1940 ia memegang tugas sebagai pastor pembantu atau kapelan. Dalam tahun yang sama juga Wihelmus Van Bekkum mendapat tugas baru yaitu sebagai inspektur seluruh sekolah di wilayah Manggarai. Peranan wihelmus van bekkum dalam

menyebarkan agama katolik di keuskupan ruteng di latar belakang dari sistem agama, budaya, pendidikan. Yang dimana erat hubungannya dengan (*mori kraeng ata sambe*) Tuhan Maha Esa. Peran Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng juga terdapat beberapa perubahan.

Mendirikan Gereja

Gereja katolik pada prinsipnya memiliki sejarah. Demikian halnya dengan Gereja Katolik yang dirintis oleh Wihelmus Van Bekkum di Keuskupan Ruteng. Gereja Katolik Manggarai bertumbuh dan berkembang sesuai periode waktu dan sesuai situasi zaman. Fakta pertumbuhan dan perkembangan Gereja Katolik Manggarai ketika zaman Uskup Wihelmus Van Bekkum sangat berkembang pesat yang mengarah kepada Gereja Katolik masa depan, terekam jelas dari penghayatan iman dan umat serta perkembangan jumlah umat. Demikian halnya dengan penambahan jumlah hirarki Gereja. Selain, menyebarkan Agama Katolik Wihelmus Van Bekkum juga mampu mendirikan gereja di wilayah Manggarai, serta pembagian stasi di wilayah Manggarai. Misalnya Wihelmus Van Bekkum mendirikan gereja untuk menjalankan tugas berkarya sebagai pewarta injil dilingkungan Keuskupan Ruteng Kabupaten Manggarai. Perkembangan Gereja Katolik di Manggarai yang begitu pesat membawa perubahan dan tuntutan adanya peningkatan dan intensitas pelayanan. Sehingga segala urusan strategi secara perlahan diatur sendiri di bawah suatu manajemen kepemimpinan yang mulai mandiri. Satu hal lain yang tak boleh dilupakan dalam sejarah perkembangan Gereja Katolik Manggarai yaitu peranan para suster (Abdi Roh Kudus) dalam masa sulit ini. Suda sejak tahun 1930, kehadiran mereka di masa ini lebih urgen lagi. Karena itu, pada tanggal 2 September tahun 1942 sekali lagi Uskup Leven mendesak pemimpin mereka agar segera

mengirimkan tenaga untuk misi Manggarai. Permintaan itu dikabulkan segera. Dalam waktu singkat mereka sudah membangun asrama untuk menampung anak-anak gadis manggarai pada tanggal 1 Agustus 1943. Dan pada masa interniran justru mereka juga berperan meneguhkan iman umat.

Dampak Penyebaran Agama Katolik Yang di Lakukan Oleh Wihelmus Van Bekkum di Keuskupan Ruteng Pada Tahun 1961-1972.

Dampak adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku (Hosio, 2007:57).

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya yang merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kebijakan sehingga akan membawa perubahan pada suatu wilayah tertentu. Terkait dengan penelitian ini maka dampak dari penyebaran Agama Katolik yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum adalah suatu perubahan yang terjadi pada kehidupan Masyarakat Keuskupan Ruteng, baik dari segi agama, pendidikan, kebudayaan, serta ekonomi. akibat dari adanya proses penyebaran Agama Katolik yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum, maka penulis dapat melihat adanya dampak yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum, yaitu dapat menjelaskan keadaan Masyarakat Keuskupan Ruteng sebelum dan sesudah terjadinya perubahan pada Masyarakat Keuskupan Ruteng.

Kemajuan Ekonomi

Masalah ekonomi juga menjadi pergumulan dalam gereja-gereja masa kini khususnya Masyarakat Keuskupan Ruteng. Sebelum kedatangan misionis

Wihelmus Van Bekkum, Masyarakat-Masyarakat setempat memang Sangat memprihatinkan kehidupan ekonominya. Karena mengalami kekurangan bahan pangan dan sandang, untuk setiap kepala keluarganya. Pekerja yang memadai bagi mereka pada saat itu hanyalah sebagai buruh ataupun bertani. Hal tersebut juga sangat sulit bagi mereka karena tidak memiliki tanah sendiri untuk digarap. Pada tahun 1953 Wihelmus Van Bekkum meminta seorang sosiolog yaitu Van Den Ende untuk menyusun sebuah rencana pembangunan koperasi di Keuskupan Ruteng. Dan membuka organisasi cabang-cabang Ikatan Petani Pancasila (IPP) beliau memahami bahwa dengan tersedianya balai koperasi dan organisasi IPP maka kehidupan ekonomi masyarakat Keuskupan Ruteng sangat memadai.

Beliau juga memahami bahwa jika karya pembangunan berjalan tanpa ada upaya penggabungan iman Kristiani dengan budaya setempat, maka niscaya terjadi pembenturan antara nilai ekonomi dan nilai kultur religius masyarakat setempat. Karena masyarakat setempat sangat mencintai dengan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, jadi siapapun yang berupaya melakukan sebuah pembangunan tanpa ada hubungan agama serta budaya maka segala pembangunan itu akan bertentangan dengan nilai budaya serta agama masyarakat setempat.

Menurut Bapak Stefanus Ileng mengungkapkan bahwa:

“Kemajuan ekonomi masyarakat keuskupan ruteng itu berkat kontribusi dari para misionaris belanda, lebih khusus bapak wihelmus van bekkum yang berupaya semaksimal mungkin memajukan ekonomi masyarakat setempat dengan cara, membangun koperasi, serta menyediakan lahan untuk menanam jenis umbi-umbian” (wawancara 17 Maret 2019).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran para Misionaris Belanda, lebih khusus Wihelmus Van Bekkum membawa

dampak positif bagi kehidupan ekonomi Masyarakat Keuskupan Ruteng, karena telah banyak perubahan yang terjadi diantaranya kemajuan ekonomi, Agama serta pendidikan.

Gereja juga terlibat dalam berbagai upaya mengatasi kemiskinan dan mengubah situasi ekonomi umat. Titik sentral perhatian gereja adalah pertanian, mengingat pertanianlah yang menjadi mata pencarian utama umat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para misionaris adalah pencetakan persawahan di Lembor, kemudian mendukung perkebunan melalui penyediaan bibit vanili, cengkeh, kopi, serta mendorong peternakan seperti sapi, babi, dan ayam. Gereja bahkan beberapa tahun terakhir membangun koperasi simpan pinjam dan koperasi kredit (kopdit) jalur paroki. Sejarah telah mencatat banyak hal telah dibuat oleh gereja Katolik di Manggarai, yang bukan sajaewartakan iman, melainkan juga melakukan terobosan pemberdayaan Masyarakat, terutama di bidang pendidikan, ekonomi, maupun Agama. Agar bisa memajukan ekonomi masyarakat Keuskupan Ruteng maka para Misionaris Gereja Katolik membuka lahan persawahan dan membuka koperasi simpan pinjam terhadap masyarakat Keuskupan Ruteng. Langkah tersebut bertujuan untuk membantu ekonomi masyarakat yang sangat lemah, Wihelmus van bekkum sangat mencintai budaya masyarakat setempat sambil membuka pada kemajuan ekonomi masyarakat Keuskupan Ruteng (wawancara 16 Maret 2019).

Menurut Maksimus Anggur mengatakan bahwa: Dampak dari penyebaran Agama Katolik yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum mempunyai nilai positif yang besar, karena beliau telah merintis kehidupan ekonomi masyarakat setempat dengan penuh semangat (wawancara 17 Maret 2019).

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak adalah sebuah fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat setempat,

Wihelmus Van Bekkum jelas membawa dampak yang besar terhadap kemajuan ekonomi Masyarakat Keuskupan Ruteng karena beliau telah membuka peluang pekerjaan bagi semua Umatnya.

Akulturas Kebudayaan

Gereja Katolik hadir dan bertumbuh dalam konteks budaya lokal (Manggarai) yang memiliki makna dan nilai yang tinggi. Sebelum Gereja lahir dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Manggarai, orang Manggarai khususnya masyarakat Keuskupan Ruteng sudah jauh lebih dulu hidup sebagai komunitas sosial yang berbudaya. Kontekstualisasi Gereja tentu membutuhkan medium kebudayaan terutama dalam bahasa dan adat istiadat kehidupan yang mengatur kehidupan antara warga di Ruteng. Usaha menjaga warisan budaya salah satu kearifan religious dan cultural yang harus dikembangkan dalam diri kita. Hal ini penting untuk disadari karena bukan hanya orang Langke Rembong (Manggarai) bersaudara dalam satu budaya yang sama melainkan karena terutama karena orang Keuskupan Ruteng (Manggarai) sudah di Panggil untuk menjalin persaudaraan yang lebih luas, dalam, dan sempurna dalam iman kepada Kristus (wawancara 15 maret 2019).

Perubahan sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola kehidupan: budaya, sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kebudayaan, dan sistem sosial yang baru (Bungin 2008:91)

Dengan memperhatikan definisi perubahan sosial di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang perubahan sosial adalah suatu keadaan Masyarakat Keuskupan Ruteng yang berbedah dari keadaan awal yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu yang dapat

mendorong terjadinya akulturasi kebudayaan oleh Wihelmus Van Bekkum.

Dalam sejarah perkembangan Gereja Katolik Manggarai sampai saat ini terasa penting untuk mendukung kontinuitas sejarah dan kegiatan karya pastoral melalui usaha pelestarian kultur yang bersentuhan dengan usaha-usaha inkulturasi liturgi gereja, integritas Gereja Katolik dalam kebudayaan, kemudian "Kristenisasi" budaya dan adat istiadat sambil tidak menghapus nilai-nilai Kerajaan Allah. Hal ini terasa sangat positif dan telah berkembang baik dalam usaha dan karya seorang Tokoh Wihelmus Van Bekkum dan Bapak Petrus Janggurdalam berupaya pengintegrasian budaya Masyarakat Manggarai dengan Gereja Katolik. Uskup Wihelmus Van Bekkum sungguh yakin bahwa kemungkinan yang tepat sasaran dalam upaya pengembangan liturgi yang intensif, dimana dan kapanpun yakni pengintegrasian kultur asli masyarakat setempat kedalam liturgi Gereja Katolik. Hal ini berdasarkan pemahamannya yang mendalam akan mentalitas umatnya. "Penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran dan pewartaan sabda, sebagai wujud pengintegrasian kebudayaan yang dilakukan oleh Uskup Wihelmus Van Bekkum" (Jehandut 2012: 25)

Dengan menggunakan bahasa ibu, maka sabda Allah yang diwartakanya itu akan dengan mudah dimengerti dan diresapi oleh umat, umat dapat mendengarkan dan menghayati sabda Allah serta mewartakanya dalam hidup, baik dalam ibadat maupun dalam keseharian mereka. Sebagai bukti nyata pengintegrasian kebudayaan yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum terhadap masyarakat keuskupan ruteng yaitu ketika mengadakan misa besar menggunakan bahasa latin dengan berbagai nyanyian dan pujian oleh umat, disini imam menggunakan bahasa latin sedangkan umat menggunakan bahasa daerah, (bahasa ibu). "Melihat hal ini Uskup Wihelmus Van Bekkum berinisiatif untuk berupaya mengintegrasikan

kebudayaan Masyarakat Keuskupan Ruteng ke dalam liturgi Gereja Katolik. Dengan tercapainya suatu pengintegrasian antara budaya masyarakat pribumi dengan Gereja Katolik dengan itu mereka merasa diterima sebagai anggota Gereja" (wawancara 17 Maret 2019).

Meningkatnya Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dengan perkembangan jaman di dunia pendidikan yang terus berubah sehingga banyak merubah pola pikir penduduk, dari pola pikir yang awam dengan menjadi lebih modern yang sangat mempengaruhi meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia.

Menurut ihsan (2005: 1) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai "usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang didalam masyarakat dan kebudayaan.

Kemajuan pendidikan di Keuskupan Ruteng berkembang pesat, ketika wihelmus van bekkum memulai penambahan sekolah di setiap paroki. Misionaris Wihelmus Van Bekkum, SVD dan kawan-kawan juga merintis pembangunan sekolah-sekolah menengah pertama, menengah atas, seminari, dan sekolah tinggi, yang di antaranya adalah Seminari PIUS XII Kisol. Melalui Yayasan Sekolah Umat Katolik Manggarai dan yayasan lainnya, gereja Katolik telah mengelola 21 TK, 265 SD Katolik, 30 SMP, 22 SMA/SMK, dan dua perguruan tinggi, yakni Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Ruteng, dan Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral (STIPAS) St Sirilus Ruteng.

Menurut Bapak Belasius Odo mengemukakan bahwa: "Meningkatnya pendidikan di Keuskupan Ruteng dapat terjadi ketika datangnya para misionaris belanda yang menebarkan hasrat untuk

merintis pendidikan dengan cara membangun sekolah berbasis agama katolik” (wawancara 15 Maret 2019).

Wihelmus Van Bekkum peduli terhadap kemajuan pendidikan Masyarakat Manggarai, sebelum Agama Katolik masuk di Manggarai, orang Manggarai masih dalam kegelapan. Diantara mereka sering terjadi perang antara satu kampung dan kampung yang lainnya. Dulu Orang Manggarai sangat takut terhadap kekuatan jimat. Pada saat itu kehidupan Masyarakat Keuskupan Ruteng sangat jahil dan siapa yang paling terkuat maka dia menjadi penguasa, dan siapa yang lemah maka dia menjadi tertindas. Untuk mengubah cara berpikir dan menghilangkan keterbelakangan orang Manggarai seperti itu, misionaris Wihelmus Van Bekkum berusaha mengenalkan pendidikan kepada orang Manggarai dengan mendirikan sekolah-sekolah. Kemajuan pendidikan di Keuskupan Ruteng sampai saat ini sudah tidak bisa dibendungkan lagi, Jumlah sekolah sekarang semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Semakin Menguatnya Agama Katolik

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Uskup Wihelmus Van Bekkum dengan penuh semangat merintis Agama Katolik di Wilayah Keuskupan Ruteng dengan penuh ketabahan, beliau melakukan pendekatan langsung dengan Masyarakat Ruteng mendengarkan segala keluhan dari mereka dengan setia. Sambil melakukan penelitian budaya dan menyebarkan Agama Katolik. Beliau juga yakin bahwa Sang Sabda sudah ada dan hidup ditengah masyarakat setempat, kendati mereka belum mengenalnya. Sebelum agama Katolik masuk di Keuskupan Ruteng, Masyarakat setempat sudah menganut kepercayaan tradisional yaitu kepercayaan kepada roh

orang meninggal, dan kepercayaan kepada pohon-pohon besar, dan tempat-tempat yang keramat. Dalam kerangka ini, Keuskupan Ruteng Manggarai memiliki sejarah dan kebudayaan khas. Biasanya di disintegrasikan jika dibandingkan dengan dengan tradisi dan kebudayaan lainnya.

Masyarakat keuskupan Ruteng mempunyai pandangan tentang wujud tertinggi, manusia dan alam yang bersifat kosmik. Nilai-nilai sosial dan budaya berkaitan menentukan pandangan Masyarakat keuskupan Ruteng terhadap pola-pola kehidupan baru di sekitarnya. Kemajuan perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng tidak dapat dibendungkan lagi. Jumlah Umat Katolik setiap tahun semakin bertambah tahta suci Vatikan lalu merasa bahwa sudah tiba saatnya Gereja Katolik Manggarai diberi kepercayaan lebih besar lagi untuk mendirikan vikariat apostolik sendiri, yang terbentuk secara resmi pada tanggal 8 maret tahun 1951. Pater Wihelmus Van Bekkum SVD, yang waktu itu menjabat sebagai Dekan Manggarai. Perkembangan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng membawa dampak yang besar bagi kehidupan Masyarakat Keuskupan Ruteng terutama dalam bidang adat istiadat dan pendidikan. Masuknya misionaris Katolik di Keuskupan Ruteng memberikan kontribusi besar bagi perkembangan dan kemajuan Masyarakat Keuskupan Ruteng (wawancara 16 Maret 2019).

Masyarakat Keuskupan Ruteng yang semula menganut kepercayaan tradisional beralih keajaran Kristen Katolik dikarenakan mutu pendidikan sekolah Katolik yang tinggi. Disamping itu pendekatan yang dilakukan oleh misionaris Katolik terhadap Masyarakat Keuskupan Ruteng Manggarai, telah menarik simpatik Masyarakat untuk masuk keajaran Katolik. Jadi Gereja Katolik telah diperkaya oleh Kristus dengan kurban yang paling sempurna dimana seluruh umat berpartisipasi aktif. Untuk itu, simbol dan tata cara dalam liturgi Gereja Katolik

harus disesuaikan dengan kebudayaan lokal. Karena semuanya itu sesungguhnya dipersiapkan untuk Kristus.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang Peranan Wihelmus Van Bekkum Sebagai Uskup Pertama Dalam Menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng Tahun (1961-1972).Dapat disimpulkan sebagai berikut:

Latar belakang Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan agama katolik dikeuskupan ruteng disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1). penyebaran Agama, dimana Wihelmus Van Bekkum seorang pastor yang sangat tekun dengan ajaran Agama Katolik semenjak dia bergabung dengan para misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) pada tahun 1929. 2). Meneliti budaya manggarai, dengan berbekalkan ilmu etnografi beliau melakukan sebuah penelitian kebudayaan masyarakat manggarai, sehingga beliau dapat merintis kebudayaan masyarakat manggarai kedalam liturgi Gereja Katolik dengan tujuan untuk merubah kehidupan Masyarakat Keuskupan Ruteng. 3). Memajukan pendidikan, pendidikan juga merupakan bagian yang terpenting yang dilakukan Wihelmus Van Bekkum di Keuskupan Ruteng. dalam upaya penyebaran Agama Katolik yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum, beliau membuka lembaga pendidikan berbasis Agama, serta tidak dipungut biaya (gratis).

Peranan Wihelmus Van Bekkum Sebagai Uskup pertama dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng. Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status tertentu. Sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum sebagai berikut: 1). Mendirikan gereja, merupakan bagian dari visi dan misi Wihelmus Van Bekkum dalam menyebarkan Agama Katolik di Keuskupan Ruteng. Tujuan dari mendirikan gereja adalah sebagai tempat

untuk beribadah dan sebagai tempat pertemuan antara umat dengan kristus. 2). Mendirikan sekolah, sebelum kedatangan para misionaris, Masyarakat Keuskupan Ruteng masih dalam keterpurukan, dan sering terjadi peperangan antara kelompok, karena pendidikan mereka sangat minim. Ketika Wihelmus Van Bekkum menyentuh Wilayah Manggarai, beliau menaruh perhatian yang sangat serius untuk pembaharuan ajaran Katolik kepada Masyarakat setempat dan mendirikan sekolah berbasis Agama Katolik. Tujuan dasar dari beliau dalam mendirikan sekolah yaitu sebagai tempat untuk menimba ilmu dan sebagai media pendewasaan iman Masyarakat Keuskupan Ruteng.

Dampak penyebaran Agama Katolik yang dilakukan oleh Wihelmus Van Bekkum di Keuskupan Ruteng, yaitu sebagai berikut: 1). Kemajuan ekonomi, Sebelum kedatangan misionis Wihelmus Van Bekkum, Masyarakat-Masyarakat setempat memang Sangat memprihatinkan kehidupan ekonominya. Karena mengalami kekurangan bahan pangan dan sandang, untuk setiap kepala keluarganya. Melihat hal tersebut uskup wihelmus van bekkum mendirikan koprasi-koprasi serta menyediakan lahan persawahan untuk menanam padi, dengan tujuan agar memajukan kehidupan ekonomi Masyarakat Keuskupan Ruteng pada saat itu. 2). Akulturasi kebudayaan, terjadinya sebuah akulturasi disebabkan oleh faktor dari luar, sebagaimana kedatangan Wihelmus Van Bekkum dalam upaya mengintegrasikan kebudayaan setempat dengan liturgi Gereja Katolik yang disebarkan oleh Wihelmus Van Bekkum. 3). Meningkatnya tingkat pendidikan, sebelum kedatangan wihelmus van bekkum kehidupan masyarakat keuskupan ruteng sangat porak poranda, bahkan sering terjadi peperangan antara suku dikarenakan tingkat pendidikan sangat minim. Melihat fenomena itu Wihelmus Van Bekkum berupaya dalam pembaharuan sistem pendidikan, supaya

tingkat kriminal berangsur-angsur menurun. 4). Semakin menguatnya Agama Katolik,

Sebelum Agama Katolik masuk di Keuskupan Ruteng, Masyarakat setempat sudah menganut kepercayaan tradisional yaitu kepercayaan kepada roh orang meninggal, dan kepercayaan kepada pohon-pohon besar, dan tempat-tempat yang keramat. Ketika masuknya para misionaris Belanda ke Keuskupan Ruteng masyarakat setempat berangsur-angsur mengikuti ajaran Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dadung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Bastanudin, Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bekkum, W. van., “ Warloka – Todo – Pongkor” , dalam: *Cultureel Indie*, no. VI, Juli/ Agustus, Leidein: 1945.
- Bettray, Y. “Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Ruteng” dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* jilid 3b. Ende: penerbit DOKPEN MAWI, Percetakan Arnoldus, 1974
- Edward L. Poelinggomang. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : penerbit Ombak.
- Chupungco, Ansar J. *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*. (Terjemahan Komisi Liturgi KWI) Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1987.
- Chen, Martin dan Charles Suwendi. 2012. *Imam, Budaya, dan Pergumulan Sosial*. Bogor : Obor
- Dere Serani. Cetakan pertama. Ende: Percetakan Arnoldus, 1947.
- Dewi wualansari. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. PT Refika Aditama : Bandung, 2009.
- Jehandut, Bonefasius. 2012. *Uskup Wihelmus Van Bekkum Dan Dere Serani Nera*. Pustaka. Jakarta.
- Mukese, John D. “Emas Murni Untuk Pelopor Inkulturasi Liturgi Di Manggarai”, dalam: *hidup*, 8 september 1985.
- Mardalis, 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Martono Nanang, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial. Prespektif Klasik, Modern, Pos Modern dan Poskolonial*, Rajawali Pers.
- Pranoto, W. Suhartotno. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Regus, Mac dan Kanisius Teobalus Deki. 2011. *Gereja menyapa Manggarai: Menghirup Keutamaan Tradisis, Menumbuhkan Cinta Menjaga Harapan*, Jakarta Selatan: Parrhesia Institute dan Yayasan Theresia Pora Plate
- Soekanto, soerjono. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Soekanto Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rajawali Pers : Jakarta.
- Santoso Slamet. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara 2004
- Sukardi. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Soekanto Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sjamsuddin. Hekius. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Sztompka Piottr. 2010. *Sosiologi perubahan sosial, alih bahasa alimandan*, Jakarta: Prenada
- Verheijen, jilis. “Inheems Kerkzang In De Manggarai”, dalam: *pastoralia* no II, Ende: 1938.

Teobaldus, Deki. 2012. *Agama Katolik Berpijak dan Terlibat*. Parrhesia Institute
Jakarta

Herimanto dan Winarno. (2009). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta.
PT.Bumi Aksara.

Sumber internet :

Sumber : [http://www. Katedralruteng.com/ sejarah-gereja-katedral-ruteng](http://www.Katedralruteng.com/sejarah-gereja-katedral-ruteng)

(<http://www.rutengmanggarai.com>,
wisatamanggaraitengah.wordpress.com)

<http://jelajahspeda.Kompas.com/read/2014/12/24/182600427/Mengenal.Akulturasi.Budaya.di.Gereja.Katedral.Ruteng>.